

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SD N 2 KARANGLUHUR

Rahma Wulan Intan Nur'aini¹, Hania Kholifatul Lukmana², Nazilatul Atiqoh³, Masna
Nikmaturrohmah⁴, Puji Rahayu⁵, Nugroho Prasetya Adi⁶

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Sains Al-Qur'an
haniakholidatul@gmail.com
nugroho@unsiq.ac.id

Abstract : *This study aims to describe the implementation of local wisdom in teaching at SD Negeri 2 Karangluhur, Kertek District, Wonosobo Regency. The research used a descriptive qualitative method with data collected through observations and interviews. The results indicate that the school has integrated local cultural values such as Lengger dance and the processing of carica fruit into thematic learning, particularly in IPAS and entrepreneurship subjects. These implementations are carried out through annual activities such as art performances and market day. The integration not only enhances students' understanding of local culture but also fosters creativity, learning enthusiasm, and character development that reflects love for culture and the surrounding environment. The findings suggest that local wisdom-based learning creates a contextual, enjoyable, and meaningful learning experience for elementary school students.*

Keywords : local wisdom, contextual learning, Lengger dance, carica, thematic learning

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Karangluhur, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti tari Lengger dan pengolahan buah carica dalam pembelajaran tematik, khususnya mata pelajaran IPAS dan kewirausahaan. Penerapan ini dilakukan melalui kegiatan tahunan seperti pentas seni dan market day. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, semangat belajar, serta karakter siswa yang mencintai budaya dan lingkungan sekitarnya. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: kearifan lokal, pembelajaran kontekstual, tari Lengger, carica, pembelajaran tematik

1. Pendahuluan

Dalam pendidikan sekarang, perlunya mengintegrasikan pendidikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran agar budaya daerah tidak hilang begitu saja. Paparan budaya asing melalui media dan teknologi akan menggeser nilai-nilai budaya lokal yang telah lama menjadi identitas bangsa. Dalam hal pendidikan dasar, hal ini akan menimbulkan tantangan besar dalam upaya pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa. Salah satu upaya strategis untuk mengatasi permasalahan ini yaitu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran di sekolah.

Fenomena globalisasi dan modernisasi yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap budaya lokal di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Paparan budaya asing melalui media sosial dan teknologi informasi seringkali menggeser nilai-nilai budaya lokal yang telah lama menjadi identitas bangsa. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini menimbulkan tantangan besar dalam upaya pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa.

Salah satu upaya strategis untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar (SD). Integrasi ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya siswa dan membentuk karakter bangsa. Namun, implementasi integrasi tersebut menghadapi berbagai kendala. Penelitian oleh Khasanah dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa tantangan utama dalam pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal adalah kurangnya pengetahuan awal peserta didik tentang tradisi dan budaya di lingkungan mereka. Selain itu, keterbatasan waktu, pengalaman peserta didik yang minim dalam tradisi lokal, dan stereotip bahwa budaya lokal hanya relevan bagi orang tua turut memperburuk situasi ini (Khasanah et al., 2025, p. 1).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya integratif yang melibatkan berbagai pihak. Penelitian oleh Aulia dkk. (2024) merekomendasikan penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, pendekatan berbasis proyek, serta pengembangan sumber belajar kontekstual sebagai strategi efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan komunitas lokal sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa (Aulia et al., 2024, p. 1).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di SD yang efektif dan relevan dengan konteks budaya lokal, serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter siswa.

Penelitian ini sudah dikaji terlebih dahulu oleh Zakaria, Z. (2022) yang bertujuan untuk menggambarkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di SD/MI. dalam penelitian ini, dia menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten, yang menghasilkan tentang integrasi nilai kearifan lokal meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna dan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa.

Penelitian Wildan dkk (2023) memiliki tujuan mengevaluasi integrasi PjBL dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur dan analisis dokumentasi, yang menghasilkan integrasi ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta nilai-nilai gotong royong siswa

2. Kajian Pustaka

Integrasi pendidikan kearifan lokal dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar merupakan langkah strategis memperkuat identitas budaya dan karakter siswa. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal yang memiliki potensi besar dalam memperkaya materi pembelajaran dan menjembatani teori dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Aulia dkk. (2024), integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat membentuk karakter siswa yang mencintai budaya dan lingkungan sekitar.

Penelitian oleh Fauzi (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan nilai-nilai gotong royong.

Hal serupa juga ditemukan oleh Putri dkk. (2024), yang mengembangkan multimedia interaktif berbasis kearifan lokal Suku Sasak dalam pembelajaran IPAS, dan hasilnya menunjukkan kevalidan dan kepraktisan produk yang tinggi.

Namun, implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di SD menghadapi berbagai tantangan. Khasanah dkk. (2025) mengidentifikasi kendala seperti kurangnya pengetahuan awal peserta didik tentang tradisi dan budaya lokal, keterbatasan waktu, serta stereotip bahwa budaya lokal hanya relevan bagi orang tua. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan penerapan metode pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pengalaman langsung siswa.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel Independen: Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS melalui pendekatan *Project-Based Learning* dan pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal.
- 2) Variabel Dependen: Kemampuan akademik, keterampilan abad 21, dan karakter.
- 3) Proses: Implementasi integrasi kearifan lokal melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal.
- 4) *Outcome*: Peningkatan pemahaman budaya, keterampilan abad ke-21, dan pembentukan karakter siswa yang mencintai budaya dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di SD yang efektif dan relevan dengan konteks budaya lokal, serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter siswa.

Penelitian ini sudah dikaji oleh beberapa peneliti, antara lain:

- 1) Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, R., Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1), 1–8. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD untuk membentuk karakter cinta budaya siswa. Dengan rancangan penelitian Pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa SD. Hasil yang diperoleh Integrasi kearifan lokal melalui media pembelajaran berbasis budaya lokal dan pendekatan berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas budaya. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2232>
- 2) Khasanah, U., Elliza, E., Siswati, A. N., Pujiana, S., Ma'rufah, A. K., Asmarani, P., & Sutikno, P. Y. (2025). Analisis Tantangan Guru dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal pada Peserta Didik Kelas V SDN Kedungpane 2. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(2), 1–7. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di kelas V SDN Kedungpane2. Rancangan penelitiannya dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, dan wawancara. Dan hasil penelitiannya ada kendala utama dalam pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal adalah kurangnya pengetahuan awal peserta didik tentang tradisi dan budaya di lingkungan mereka, keterbatasan waktu, dan stereotip bahwa budaya lokal hanya relevan bagi orang tua. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i2.6629>
- 3) Zakaria, Z. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD/MI. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 89–102. Tujuan penelitiannya untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan komprehensif tentang integrasi nilai kearifan

lokal dalam pembelajaran tematik di SD/MI. Rancangan penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten/meta analisis. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya adalah integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual kepada siswa, serta menumbuhkan cinta terhadap tanah air. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.405>

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana kearifan lokal diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi dari sudut pandang langsung guru sebagai pelaku utama, serta mengamati situasi pembelajaran dalam konteks aslinya.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan suatu fenomena secara utuh dan mendalam, bukan dalam bentuk angka atau statistik, tetapi melalui narasi dan penafsiran makna terhadap data yang dikumpulkan di lapangan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi dan memahami praktik pendidikan berbasis kearifan lokal secara kontekstual.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Karangluhur, yang terletak di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih secara purposif karena diketahui telah menerapkan pembelajaran yang memuat unsur kearifan lokal, seperti tari tradisional Lengger dan pemanfaatan buah carica dalam kegiatan pembelajaran dan kewirausahaan siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V yang merupakan pengampu mata pelajaran tematik integratif dan memiliki pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru tersebut dipilih karena keterlibatannya yang aktif dalam mengarahkan siswa baik secara akademis maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek yang dianggap paling mengetahui dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, guru kelas dipilih karena memiliki peran kunci dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas, serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi dalam kegiatan yang memuat unsur kearifan lokal. Observasi dilakukan pada saat kegiatan latihan tari Lengger dan juga saat siswa terlibat dalam produksi serta penjualan manisan carica dalam kegiatan Market Day. Selama observasi, peneliti mencatat aktivitas yang terjadi, ekspresi siswa, metode penyampaian guru, serta suasana umum pembelajaran.

Sementara itu, wawancara dilakukan dengan guru kelas V sebagai informan utama. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan panduan pertanyaan, namun tetap memberi ruang terbuka bagi informan untuk menjelaskan pengalaman

dan pandangannya secara bebas. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan lebih dalam mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal, alasan pemilihan bentuk kearifan lokal tertentu, serta persepsi guru terhadap respon dan manfaat yang dirasakan oleh siswa.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap pertama, yaitu reduksi data, peneliti memilah dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak berkaitan atau bersifat berulang dihilangkan, sehingga hanya data penting yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan ditata ke dalam kategori-kategori seperti bentuk kegiatan, strategi pengajaran, respon siswa, dan tantangan yang dihadapi guru. Penyajian ini membantu peneliti dalam melihat pola atau hubungan antara berbagai temuan.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menyimpulkan makna dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Proses ini dilakukan secara reflektif, dengan terus menguji dan meninjau ulang kesimpulan berdasarkan data yang tersedia, untuk menjaga keakuratan dan keabsahan interpretasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Karangluhur menunjukkan bahwa sekolah ini telah menerapkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran secara aktif dan terencana. Penerapan tersebut tidak hanya bersifat simbolis, melainkan menyatu dalam proses belajar mengajar yang nyata, relevan, dan menyenangkan bagi siswa.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang diangkat adalah tari Lengger, yang merupakan tarian tradisional khas dari Wonosobo. Tari ini diajarkan di pembelajaran tematik mata pelajaran IPAS tema “Daerah Kebanggaanku.” Guru tidak hanya menjelaskan aspek teoritis tari Lengger, seperti sejarah, makna gerakan, dan filosofi budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi juga melatih siswa untuk mempraktikkan langsung gerakan dasar tari tersebut. Siswa kemudian mementaskan tari dalam kegiatan tahunan seperti pentas seni.

Selain itu, sekolah juga memanfaatkan buah carica, yang merupakan komoditas khas Wonosobo, dalam pembelajaran tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan “Kewirausahaan.” Pada praktiknya, siswa kelas 5 diajak untuk membuat manisan carica secara langsung, dari proses pengolahan hingga pengemasan. Produk ini kemudian dijual dalam kegiatan *Market Day*, yang merupakan program rutin sekolah untuk mengasah jiwa kewirausahaan siswa.

Guru juga menerapkan pendekatan tematik integratif, di mana unsur kearifan lokal dipadukan dengan berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa menulis deskripsi tentang carica atau pengalaman mereka mengikuti latihan tari. Dalam pelajaran IPS, siswa mempelajari persebaran budaya lokal di peta daerah Wonosobo. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih utuh dan menyentuh berbagai aspek kecerdasan siswa.

Dari wawancara dengan guru dan pengamatan langsung, diketahui bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal. Mereka

merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari karena berasal dari kehidupan sehari-hari mereka. Banyak siswa yang merasa bangga bisa mempelajari dan menampilkan budaya daerah mereka sendiri di hadapan publik sekolah.

4.2 Pembahasan

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD Negeri 2 Karangluhur mencerminkan praktik pembelajaran kontekstual yang efektif. Dalam teori pembelajaran kontekstual, siswa belajar lebih bermakna ketika mereka bisa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sosial budaya mereka. Penerapan ini membuktikan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi sumber daya pendidikan yang kaya.

Penggunaan tari Lengger sebagai media pembelajaran tidak hanya memperkenalkan seni budaya lokal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, estetika, dan rasa percaya diri kepada siswa. Tari ini tidak dipelajari semata-mata sebagai hiburan, melainkan sebagai ekspresi identitas budaya yang harus dipahami dan dilestarikan oleh generasi muda. Dengan pementasan tari di acara resmi sekolah, siswa diberi ruang aktualisasi diri, sekaligus pengalaman berorganisasi dan kerja sama tim.

Di sisi lain, pembelajaran melalui pengolahan carica mengajarkan keterampilan hidup yang berguna. Proses pembuatan dan penjualan produk melibatkan aspek pengetahuan sains, keterampilan teknologi sederhana, serta kemampuan ekonomi dasar. Melalui kegiatan ini, siswa belajar cara menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, dan mempromosikan produk. Ini merupakan contoh nyata dari pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual.

Respon positif dari siswa menjadi indikator keberhasilan pendekatan ini. Siswa tidak hanya menjadi lebih aktif dan antusias, tetapi juga menunjukkan peningkatan rasa memiliki terhadap budaya daerahnya. Mereka menjadi lebih sadar bahwa budaya lokal bukan hanya sesuatu yang diwariskan, tetapi juga harus terus dihidupkan dan dikembangkan sesuai zaman.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan bahan ajar tertulis yang secara khusus membahas kearifan lokal. Guru sering harus mencari referensi sendiri atau bahkan menciptakan sendiri materi pembelajaran. Hal ini membutuhkan kreativitas dan komitmen yang tinggi dari tenaga pendidik.

Selain itu, tidak semua guru memiliki latar belakang budaya lokal yang kuat, sehingga membutuhkan pelatihan atau pendampingan agar mereka bisa mengintegrasikan budaya lokal dengan tepat dan tidak keliru dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada siswa. Evaluasi hasil belajar berbasis kearifan lokal masih menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan indikator penilaian yang lebih kontekstual dan tidak hanya berorientasi pada kognitif.

Secara keseluruhan, praktik yang dilakukan SD Negeri 2 Karangluhur memberikan contoh konkret bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Selain mendekatkan siswa dengan budayanya sendiri, pendekatan ini mampu membentuk karakter siswa yang kuat, mandiri, kreatif, dan berwawasan lokal-global. Implementasi seperti ini sangat relevan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar, yang mendorong kebebasan sekolah dalam merancang pembelajaran sesuai dengan konteks daerah masing-masing.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Karangluhur, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran memberikan dampak

yang sangat positif terhadap perkembangan karakter, pemahaman budaya, serta motivasi belajar siswa. Kearifan lokal yang dimaksud dalam konteks ini mencakup elemen budaya dan produk khas daerah Wonosobo, seperti tari lengger dan manisan carica, yang diimplementasikan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran tematik.

Penerapan tari lengger pada mata pelajaran IPAS bertema “Daerah Kebanggaanku” memberi ruang bagi siswa untuk mengenali dan mengapresiasi seni tradisional lokal, sekaligus melatih ekspresi dan keberanian mereka melalui pertunjukan seni. Sementara itu, pengolahan manisan carica yang dilibatkan dalam tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan pelaksanaan market day mengasah kemampuan kewirausahaan siswa sekaligus menanamkan nilai kreativitas, tanggung jawab, dan kolaborasi.

Secara keseluruhan, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar seperti yang dilakukan di SD N 2 Karangluhur menunjukkan bahwa pendidikan yang membumi pada nilai-nilai lokal tidak hanya relevan, tetapi juga strategis dalam upaya membangun peserta didik yang berkarakter, kreatif, dan berbudaya

Referensi

- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, R., Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. 2025. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6 (1). 29-39 <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2232>
- Khasanah, U., Elliza, E., Siswati, A. N., Pujiana, S., Ma'rufah, A. K., Asmarani, P., & Sutikno, P. Y. 2025. Analisis Tantangan Guru Dalam Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas V SDN Kedungpane 2. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19 (2). 464-469 <https://doi.org/10.31869/mi.v19i2.6629>
- Ogden, R. C., & Biklen, S. K. 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutrisno, H. 2019. *Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tilaar, H. A. R. 2020. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yudhistira, I. 2022. *Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suherman, A. 2020. *Penerapan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wildan N. A. F., Yuli S., Deni P. H., & Mulyo P. 2023. Integrasi Model Project-Based Learning (PjBL) dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (2), 238-245. <https://doi.org/10.47178/dfzw0c15>
- Zakaria, Z. 2022. Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD/MI. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.405>